

Edukasi Pencegahan Perilaku Berisiko di Kalangan Pelajar: Strategi Mengatasi Perundungan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif di Sekolah Menengah Atas

**Agus Kurnia¹, Muhammad Nabil Hidayat², Imelda Aorelia³, Sandika Jumatul Ilham⁴,
Umron Robbani⁵, Zhilli Rahmania Azmi⁶,**

¹⁻⁶ Prodi Ilmu Lingkungan, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Mataram

Email Konfirmasi: aguskurnia@unram.ac.id

Abstrak

Remaja berusia 10-19 tahun sering terjerumus ke dalam perilaku berisiko seperti perundungan, kekerasan seksual, dan penggunaan zat adiktif, yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial mereka. Intervensi dengan melakukan edukasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang risiko tersebut. Kegiatan edukasi di SMAN 4 Mataram dan SMAN 3 Selong bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelajar mengenai perilaku negatif. Metode pembelajaran oleh teman sebaya (*peer-education*) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa, dengan peningkatan signifikan yang terlihat pada hasil pre-test dan post-test mereka. Persentase siswa yang tidak paham menurun dari 45% menjadi 18%, sementara yang sangat paham meningkat dari 3% menjadi 22%. Edukasi ini berhasil mencapai tujuannya dan menunjukkan perubahan positif dalam pemahaman siswa.

Kata kunci: *Edukasi Berbasis Islam, Kenakalan Remaja, Pembelajaran Berbasis Proyek,*

Abstract

Adolescents aged 10-19 years often fall into risky behaviors such as bullying, sexual violence, and addictive substance use, which negatively impact their physical, mental, and social health. Intervention by conducting appropriate education is essential to increase their awareness and understanding of the risk. Educational activities at SMAN 4 Mataram and SMAN 3 Selong aim to increase students' awareness of negative behavior. The peer-education method has proven to be effective in improving students' understanding, with significant improvements seen in their pre-test and post-test results. The percentage of students who do not understand decreased from 45% to 18%, while those who do not understand very well increased from 3% to 22%. This education succeeds in achieving its goals and shows positive changes in student understanding

Keywords: *Islamic-based education, Juvenile Delinquency, Project-based learning*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Remaja, adalah sekelompok orang atau penduduk yang usianya berkisar antara 10-19 tahun (WHO). Pembahasan mengenai remaja mencakup berbagai aspek, antara lain populasi yang besar, serta keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik, psikologis, maupun sosial media yang pesat seiring dengan masa pubertas mereka. Masa awal remaja ditandai sebagai periode krisis karena adanya perubahan fisik dan psikososial yang cepat, yang memunculkan sensasi baru dan ketidakselarasan bagi remaja. Berbagai data menunjukkan adanya korelasi antara perilaku berisiko dengan munculnya masalah kesehatan pada remaja (Wulandari 2014). Selain itu, remaja memiliki sifat khas rasa ingin tahu yang besar, menyukai petualangan dan tantangan, serta cenderung bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi, yang sering kali menyebabkan mereka terlibat dalam perilaku berisiko. Salah satu faktor yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku berisiko adalah media pornografi (Rahayu, Indraswari, dan Husodo 2020). Pornografi dapat diartikan sebagai penggambaran atau tulisan tubuh manusia yang secara seksual atau terbuka dengan tujuan memenuhi hasrat seksual. Dampak yang ditimbulkan oleh pornografi dapat merusak PFC (*Pre Frontal Cortex*) dalam remaja yang mengalami masa pertumbuhan di mana otak masih berproses atau berkembang guna untuk mengatur emosi dan kognitif pada remaja. Sebagai masa peralihan, remaja sangat rentan; oleh karena itu, melihat konten pornografi berpotensi mengganggu proses pertumbuhan otak dan memengaruhi psikologi mereka (Fa'ida dan Noorrizki 2023). Memasuki masa remaja, terjadi peningkatan keingintahuan terhadap hal yang merujuk pada seksualitas. Sayangnya, keingintahuan seksual remaja tidak didukung oleh pendidikan seks yang memadai, karena pembahasan seksualitas masih dianggap tabu. Akibatnya, remaja cenderung belajar secara mandiri, baik melalui diskusi dengan teman maupun pencarian di internet. Akses internet yang mudah dan melimpahnya materi serta iklan pornografi di gawai menjadi faktor pendorong kecanduan pornografi pada anak-anak (Ramdhani dan Asfari 2023). Temuan menunjukkan bahwa kecanduan pornografi pada remaja dipengaruhi oleh faktor internal seperti keingintahuan, spiritualitas, dan emosi, serta faktor eksternal seperti kemudahan akses internet, pengaruh teman sebaya, dan minimnya pendidikan seksual. Kecanduan ini berpotensi merusak aspek kognitif, emosional, dan sosial remaja, serta dapat memicu perilaku seksual tidak aman (Ramdhani dan Asfari 2023).

Perilaku berisiko lainnya yang dapat terjadi di kalangan remaja atau pelajar adalah tindakan pembullying atau perundungan. *Perundungan* atau perundungan telah dikenal sebagai masalah sosial yang paling sering ditemukan di kalangan pelajar. *Perundungan* dapat mengakibatkan dampak buruk yang signifikan pada korban, meliputi gangguan belajar, mental, fisik, dan masalah kesehatan lainnya. Di berbagai negara, termasuk Indonesia, *perundungan* berkontribusi besar terhadap tingginya angka bunuh diri pada remaja. Ironisnya, sebagian besar perilaku *perundungan* terjadi secara terselubung (*covert*) dan sering tidak dilaporkan, sehingga kurang disadari oleh banyak orang (Diannita dkk. 2023). Di Indonesia, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 merilis data bahwa kasus *perundungan* pernah dialami sekitar 87,6% anak di mana korban laki-laki lebih banyak dari perempuan dan perilaku *perundungan* lebih rentan terjadi pada usia remaja awal (Nurlelah dan Syarifah Gustiawati Mukri 2019). Bentuk-bentuk kekerasan meliputi perundungan verbal, psikologis, dan fisik sering kali banyak tidak disadari, sehingga mereka merasa bahwa tindakannya tidak termasuk ke dalam perbuatan perundungan. Di Kota Mataram, angka kejadian perundungan saat ini tidak tercatat dan dianggap minim, namun keberadaan tindakan perundungan tidak bisa disangkal (Amalia dkk. 2019). Lombok Timur, seperti halnya Kota Mataram, menghadapi juga masalah perundungan dan kekerasan seksual, bahkan di lingkungan sekolah. Perilaku ini kerap menimpa remaja yang sedang dalam masa pertumbuhan dan sulit mengendalikan emosi. Oleh karena itu, edukasi yang tepat sangat dibutuhkan agar tidak terjadi lagi tindak kejahatan di sekolah. Program edukasi yang baik diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman, tempat siswa merasa bebas melaporkan perilaku kekerasan. Dengan begitu, siswa akan lebih waspada terhadap kekerasan seksual dan perundungan, sehingga mereka tidak menjadi pelaku maupun korban, serta berani melaporkan atau meminta bantuan dari pihak yang bisa melindungi mereka (Ismail dkk. 2024).

Kekerasan seksual, dan pornografi, merokok juga jadi perilaku berisiko yang sering ditemui pada remaja. Kebiasaan ini sangat berbahaya karena bisa menyebabkan beragam penyakit serius, seperti tekanan darah tinggi dan masalah jantung, yang dipicu oleh zat kimia seperti nikotin dan tar dalam rokok. Di Nusa Tenggara Barat, angka remaja yang pertama kali merokok cukup tinggi, menempatkan NTB di urutan keenam nasional. Sebagian besar, sekitar 43,3%, mulai merokok pada usia 15-19 tahun, sementara 14,6% lainnya pada usia 20-24 tahun (Juniati, Yulisutomo, dan Asmawariza 2019). Di mana usia 15-19 tahun merupakan usia remaja yang masih termasuk kedalam kelompok pelajar. Menurut penelitian Prabawati dkk. (2024),

faktor pendorong anak remaja mengonsumsi rokok diantaranya faktor lingkungan sosial dan juga faktor ekonomi yang meliputi lingkungan atau pergaulan. Iklan rokok yang tersebar luas, kemudahan mendapatkan rokok di warung atau toko, serta uang saku remaja yang cukup tinggi menjadi faktor pendorong utama mereka mencoba merokok. Selain itu, minimnya pengetahuan remaja tentang bahaya merokok juga berkontribusi pada kebiasaan ini. Lingkungan pertemanan sangat memengaruhi; remaja yang bergaul dengan perokok cenderung ikut merokok, sementara mereka yang berteman dengan bukan perokok bisa saja justru berhenti merokok (Juniati, Yulisutomo, dan Asmawariza 2019).

Berdasarkan tinjauan tersebut, pemilihan SMAN 4 Mataram dan SMAN 3 Selong menjadi tempat pelaksanaan sosialisasi edukasi merupakan salah satu pilihan yang tepat dikarenakan sekolah merupakan tempat yang tidak luput dari tindakan berisiko pada remaja, sekaligus kedua sekolah tersebut berada di daerah Kota Mataram dan Lombok Timur. Diharapkan melalui sosialisasi edukasi ini dapat memberikan pengetahuan, informasi yang komprehensif dan cara menghindari perilaku berisiko guna menurunkan persentase perilaku berisiko di kalangan pelajar Nusa Tenggara Barat. Kegiatan edukasi ini merupakan kegiatan pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah agama Islam untuk mengentaskan masalah-masalah yang terkait dengan isu global yaitu tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) seperti meningkatkan kualitas pendidikan melalui edukasi positif berlandaskan nilai-nilai Islam, serta mencegah kemungkaran seperti mengurangi permasalahan-permasalahan remaja yang berdampak buruk bagi diri mereka sendiri maupun lingkungannya, sehingga tujuan pembangunan berkelanjutan atau SDGs bisa tercapai.

2. Landasan Konseptual atau Landasan Teoritik

Kenakalan remaja sering terjadi dan didefinisikan sebagai tindakan melanggar norma atau hukum yang dilakukan oleh individu pada masa transisi dari anak-anak ke dewasa. Pada periode ini, remaja punya rasa ingin tahu yang besar, gemar petualangan dan tantangan, serta sering bertindak tanpa memikirkan akibat, yang membuat mereka rentan terjerumus dalam perilaku berisiko. Menurut Willis, ada empat faktor utama yang menyebabkan kenakalan remaja, yaitu faktor diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah (Rulmuzu 2021).

Kasus umum di kalangan remaja meliputi perundungan, kekerasan seksual, pornografi, rokok, dan zat adiktif. Jika tidak ditangani, masalah-masalah ini dapat berkembang menjadi

perilaku kriminal yang berujung pada hukuman penjara dan merusak masa depan remaja. Salah satu upaya pencegahan efektif adalah mengedukasi remaja mengenai berbagai bentuk kenakalan tersebut.

Edukasi adalah bentuk upaya dalam penanganan masalah yang sering terjadi dikalangan sekolah. Salah satu bentuk dari edukasi yaitu dengan melakukan: Pengenalan, Pencegahan, dan bagai mana langkah solusi dari kasus yang sering terjadi seperti, kasus Pembullying, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif. Hasil edukasi yang menghasilkan pemahaman dapat berfungsi sebagai pengingat dari masalah yang sering terjadi seperti bahaya perundungan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok, Zat Adiktif, agar berpikir berkali kali untuk melakukannya. Selain pengingat, edukasi juga dapat berfungsi sebagai langkah pencegahan dan langkah solusi dari kenakalan yang kerap terjadi dikalangan remaja.

3. Tujuan dan Sasaran Kegiatan

Sosialisasi edukasi pencegahan perilaku berisiko di kalangan pelajar ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran pelajar Sekolah Menengah Atas mengenai risiko dan dampak dari perilaku negatif seperti pembullying, kekerasan seksual, paparan pornografi, penggunaan rokok, dan zat adiktif. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta peningkatan pemahaman siswa dan komunitas sekolah terhadap pentingnya perilaku positif, sekaligus mengurangi angka perilaku berisiko. Adapun sasaran pelaksanaan kegiatan edukasi ini dilakukan di dua tempat, yaitu siswa kelas 10 (sepuluh) SMAN 4 Mataram, kecamatan Sandubaya, kabupaten Kota Mataram pada tanggal 13 November 2024 dan siswa kelas 10 (sepuluh) SMAN 3 Selong, kecamatan Selong, kabupaten Lombok Timur pada tanggal 16 November 2024.

B. PELAKSANAAN

1. Pelaksanaan

Edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahaya perilaku berisiko serta membekali mereka dengan keterampilan preventif untuk menghindari dampak negatif yang dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan sosial. Kegiatan edukasi ini dilaksanakan menggunakan pendekatan *peer education*, yaitu edukasi yang dilakukan oleh teman sebaya dalam hal ini sekelompok mahasiswa sebagai fasilitator. Pihak yang terlibat dalam kegiatan meliputi siswa kelas 10 (sepuluh) dari dua sekolah, yakni SMAN 4 Mataram dan SMAN 3 Selong, Nusa Tenggara Barat.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dengan kunjungan awal untuk pengajuan izin kepada pihak sekolah pada minggu pertama pada tanggal 6 November 2024 untuk SMAN 4 Mataram dan tanggal 8 November 2024 untuk SMAN 3 Selong. Setelah surat izin diterima oleh wakil kesiswaan dan guru BK, kegiatan edukasi dilaksanakan pada minggu berikutnya sesuai jadwal yang disepakati dengan pihak sekolah. Proses pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga tahapan utama. Tahap yang pertama adalah pembukaan, yang meliputi pengenalan tim pelaksana, penjelasan tujuan kegiatan, dan pengondisian suasana agar peserta merasa nyaman dan termotivasi. Tahap kedua adalah inti kegiatan, yaitu penyampaian materi. Materi yang disampaikan mencakup identifikasi berbagai bentuk perilaku berisiko, dampaknya, dan cara menghindarinya. Sesi ini juga melibatkan diskusi interaktif melalui tanya jawab, di mana siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan atau pengalaman mereka. Tahap terakhir adalah sesi penutup, yang mencakup refleksi singkat, penyampaian pesan motivasi kepada siswa, dan dokumentasi melalui sesi foto bersama. Pada edukasi ini, untuk mengukur pemahaman awal siswa, dilakukan metode pre-test. Kemudian untuk mengevaluasi seberapa jauh pemahaman siswa setelah pemaparan materi digunakan metode post-test.



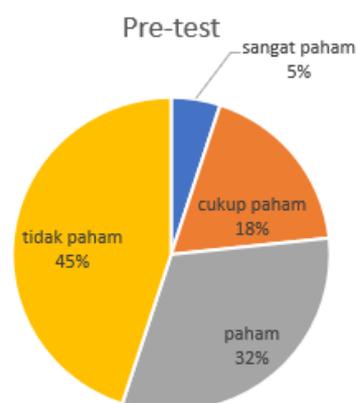
Gambar 1. Edukasi di SMAN 4 Mataram



Gambar 2. Edukasi di SMAN 3 Selong

C. HASIL DAN KESIMPULAN

Kegiatan edukasi ini dilaksanakan di dua sekolah menengah atas yang berbeda yaitu SMAN 4 Mataram, dan SMAN 3 Selong. Edukasi ini bertujuan sebagai bentuk upaya dalam penanganan masalah yang terjadi di kalangan sekolah menengah ke atas. Edukasi yang diberikan berupa pengenalan, dampak buruk, langkah pencegahan, dan Solusi dari Kasus Pembulyan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif kepada siswa. Sebelum edukasi dilakukan pelaksanaan pre-test menjadi pembuka untuk mengukur pemahaman awal siswa, dan sebagai penutup dari sesi edukasi yaitu menjawab post-test. Pre-test dan Post-test berfungsi sebagai tolak ukur adanya perubahan dalam pemahaman siswa. Dari hasil edukasi yang kami lakukan menunjukkan adanya perubahan positif terbukti dari grafik sebelum dan setelah dilakukan edukasi. Hasil pre-test terlihat pada grafik di bawah ini:



Grafik 1. Hasil Pre-Test

Dari hasil *pre-test* yang diisi oleh 60 siswa menunjukkan bahwa, terdapat 48% atau 27 siswa yang menjawab tidak paham, 18% atau 11 siswa menjawab cukup paham, 32% atau 19 siswa menjawab paham, dan 5% atau 3 siswa menjawab sangat paham. Persentase tertinggi terdapat pada grafik berwarna kuning sebesar 45% yang menunjukkan ketidakpahaman siswa terhadap materi edukasi yang diberikan. Sementara itu persentase terendah terdapat pada grafik berwarna biru yaitu sebesar 5% atau sebanyak 3 siswa dari 60 jumlah siswa yang menjawab sangat paham. Grafik ini menunjukkan bahwa hanya sedikit siswa yang sangat paham terkait materi yang akan diberikan.

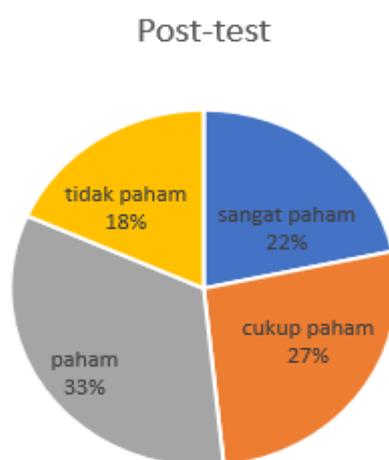
Setelah selesai melakukan *pre-test* barulah pemaparan materi terkait pengenalan, dampak, pencegahan, dan solusi dari kasus Pembulyan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif kepada siswa dilakukan. Kegiatan edukasi kenakalan remaja, pencegahan dan penanggulangannya disampaikan agar dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa tentang kenakalan remaja dan bahaya-bahayanya (Suhesty, 2019).



Gambar 3. Edukasi Pengenalan, Pencegahan, dan Solusi dari Kasus Pembulyan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif.

Edukasi yang dilakukan mencakup materi pengenalan Kasus Pembulyan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif. Kemudian dilanjutkan dengan materi dampak yang akan ditimbulkan. Pemahaman terkait dampak, berguna sebagai pengingat akan dampak negatif

yang akan ditimbulkan sehingga akan menjadi pertimbangan jika akan melakukan kasus-kasus tersebut. Materi terakhir membahas tentang bagaimana upaya dalam menyelesaikan masalah dari kasus Pembulyan, Kekerasan Seksual, Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif. Pemahaman solusi akan berguna sebagai langkah upaya dalam menyelesaikan masalah yang dialami untuk diri sendiri maupun orang lain. Setiap remaja berpotensi melakukan kenakalan. Namun dengan adanya edukasi melalui pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pendidikan formal, informal, maupun nonformal, mereka dapat menjaga dan menjunjung tinggi nilai serta norma yang berlaku (Shidiq dan Raharjo 2018).



Grafik 2. Hasil Post-Test

Setelah melakukan edukasi yang ditutup dengan pengisian post-test, didapatkan perkembangan pemahaman setelah edukasi sehingga menghasilkan kesimpulan yang positif. Perubahan terjadi dari persentase tidak paham yang sebelumnya sebesar 45% siswa berubah menjadi 18%, kemudian persentase paham yang sebelumnya 32% berubah menjadi 33%, selanjutnya persentase cukup paham sebelumnya sebesar 18% berubah menjadi 27%, dan persentase perubahan yang terjadi sangat paham yang sebelumnya 3% berubah menjadi 22%. Hasil ini menyimpulkan perubahan yang positif setelah edukasi dilakukan. Selain dari hasil test yang positif, pengakuan positif juga disampaikan oleh siswa dari penyampaian kesan dan pesan yang diisi melewati google form.

Pada dasarnya kenakalan remaja adalah bentuk dari kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya (Shidiq dan Raharjo 2018). Kenakalan remaja yang tidak terkontrol akan menghasilkan perilaku yang berbahaya. Banyak remaja dan anak di bawah umur terlibat dalam berbagai masalah sosial, seperti merokok, narkoba, seks bebas, tawuran, pencurian, dan tindakan kriminal lainnya yang melanggar norma masyarakat serta berurusan dengan hukum (Unayah dan Sabarisman 2015).

Masa remaja dicirikan oleh pencarian hal-hal baru yang mendorong mereka untuk menggali informasi secara ekstensif. Proses ini sangat relevan dengan eksplorasi dalam pembentukan identitas diri remaja (Aroma dan Sumara 2012). Eksplorasi adalah aktivitas mencari dan menggali informasi atau alternatif sebanyak-banyaknya, yang sangat relevan dengan kepentingan masa depan. Dengan edukasi kenakalan remaja, kita bisa membantu mereka memahami batasan aktivitas yang berpotensi merugikan masa depan mereka.

Edukasi yang kami lakukan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menurunkan permasalahan-permasalahan remaja yang negatif, sehingga remaja-remaja di Nusa Tenggara Barat, umumnya di Indonesia menjadi generasi muda yang positif sehingga bisa menjadi generasi yang bersama-sama ikut serta dalam pembangunan bangsa Indonesia yang lebih baik, terutama untuk mengurangi isu global seperti mengurangi kemiskinan, meningkatkan kualitas pendidikan dan hal lain yang terkait dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs).

D. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang ikut serta membantu kelancaran kegiatan edukasi tentang pencegahan perilaku berisiko di kalangan pelajar ini, terima kasih untuk Naylatul Izza, Muhammad Atillah Rahman atas materi edukasi yang disampaikan sekaligus Aunur Rofiq Mashuri, Yayan Ali Permadi, dan Halan Azikri sebagai seksi dokumen, terkhusus pada SMA Negeri 4 Mataram dan SMA Negeri 3 Selong yang telah memberikan wadah dalam pelaksanaan kegiatan edukasi tersebut. Harapan kami setelah dilakukannya edukasi ini, para peserta dapat lebih memahami pentingnya Pencegahan Perilaku Berisiko Di kalangan Pelajar khususnya pada Kasus Pembullying, Kekerasan Seksual,

Pornografi, Rokok dan Zat Adiktif yang telah disampaikan, serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Emmy, Lina Nurbaiti, Wahyu Sulistya Affarah, dan Hamsu Kadriyan. 2019. "Skrining dan Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa SMA Negeri Di Kota Mataram." *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA* 2(1).
- Aroma, Iga Serpianing, dan Dewi Retno Sumara. 2012. "Hubungan antara tingkat kontrol diri dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja." *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 01(02): 1–6.
- Diannita, Annisya, Fina Salsabela, Leni Wijati, dan Anggun Margaretha Sutomo Putri. 2023. "Pengaruh Bullying terhadap Pelajar pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama." *Journal of Education Research* 4(1): 297–301.
- Fa'ida, Siti Ahmada, dan Rakhmaditya Dewi Noorrizki. 2023. "Dampak Adiktif Pornografi pada Remaja." *Jurnal Flourishing* 3(7): 278–85.
- Ismail, Hijril, Irmawati M Banmalei, Nurul Wahidah, dan Husnul Hotimah. 2024. "Pendampingan Sosialisasi Penanganan Kekerasan Seksual dan Bullying di SMPN 1 Masbagik." 7(4): 1–10.
- Juniati, Juniati, Suswinda Yulisutomo, dan Hersika Asmawariza. 2019. "Hubungan Pengetahuan Siswa Tentang Dampak Rokok Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di Sma Satap 4 Gunungsari Lombok Barat Tahun 2019." *Jurnal Surya Muda* 1(2): 52–60.
- Nurlelah, dan Syarifah Gustiawati Mukri. 2019. "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Santri." *Journal of Islamic Education* 3(1): 72–86.
- Prabawati, Lina Putri dkk. 2024. "Problematika Rokok di Indonesia : Pemetaan Masalah dan Prediksi Kebijakan Pengendalian Konsumsi Rokok Kalangan Remaja dilematis bagi pemerintah . Keberadaan rokok memiliki sisi positif dan sisi negatif yang menyerap tenaga kerja yang cukup banyak . Ketika." 5(1).
- Rahayu, Nurul Fitriani, Ratih Indraswari, dan Besar Tirto Husodo. 2020. "Hubungan Jenis Kelamin, Usia dan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual Berisiko Siswa SMP di Kota Semarang." *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 19(1): 62–67.
- Ramdhani, Muhammad Saufi, dan Nur Amin Barokah Asfari. 2023. "Pornografi pada Remaja: Faktor Penyebab dan Dampaknya." *Flourishing Journal* 2(8): 553–58.
- Rulmuzu, Fahrul. 2021. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 5(1): 364–73.
- Shidiq, Alima Fikri, dan Santoso Tri Raharjo. 2018. "Peran Pendidikan Karakter Di Masa Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian*

kepada Masyarakat 5(2): 176.

Suhesty, A, Setiaji,A, Amalia,R, Wibisono,Diaz,M. 2019. “2697-7090-1-Pb.” *Pelayanan Kepada Masyarakat* 1(1): 1–8.

Unayah, Nunung, dan Muslim Sabarisman. 2015. “Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas the Phenomenon of Juvenile Delinquency and Criminality.” *Sosio Informa* 1(2): 121–40.

Wulandari, Ade. 2014. “Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya.” *Jurnal Keperawatan Anak* 2: 39–43.